

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode 1000 HPK memerlukan asupan nutrisi yang cukup karena terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dari janin sampai anak usia dua tahun (*window of opportunities*). Dampak yang ditimbulkan jika 1000 HPK tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah dalam jangka pendek seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh sedangkan dalam jangka panjang akan menurunkan kekebalan tubuh, kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Keberlangsungan dampak jangka panjang tentu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Kementerian Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2013).

Wasting merupakan salah satu permasalahan gizi pada 1000 HPK yang belum teratasi. Secara global angka kejadian *wasting* mencapai 45 juta atau sekitar 6,8% pada tahun 2022 (Unicef, WHO and World Bank Group, 2023). Hasil data dari SSGI pada tahun 2022, prevalensi kejadian *wasting* di Indonesia sekitar 7,7% dan di Kota Padang sekitar 8,1% yang dimana telah terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya namun belum mencapai target indikator sesuai dengan sasaran RPJMN sebesar 7,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2020, 2022a).

Kurangnya nutrisi yang diperlukan oleh tubuh akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil data dari Profil Kesehatan Indonesia bahwa prevalensi balita yang dipantau pertumbuhan dan

perkembangannya di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 69,6% sedangkan di Sumatera Barat sekitar 65,3% dan belum mencapai target dari Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2021 sekitar 70% (Kementerian Kesehatan RI, 2022d).

Status gizi *wasting* merupakan faktor risiko keterlambatan tumbuh kembang anak dan meningkatkan risiko 3,5 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan tumbuh kembang anak (Husin, Wikananda and Suryawan, 2019). Hal ini sejalan dengan teori bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kecukupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupannya (Rahayu *et al.*, 2018). Menurut beberapa penelitian, *wasting* berulang pada balita dapat menyebabkan *stunting* (Richard *et al.*, 2012; Schoenbuchner *et al.*, 2019).

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti usia balita, jenis kelamin balita, riwayat berat badan lahir, riwayat infeksi (Kemenkes RI, 2019b). Usia balita termasuk kelompok umur yang rawan terhadap gangguan kesehatan dan gizi. Pada usia ini kebutuhan mereka meningkat, sedangkan mereka tidak bisa meminta, mencari makan sendiri dan seringkali tidak lagi diperhatikan dan pengurusannya diserahkan kepada orang lain sehingga risiko gizi buruk akan semakin besar (Arisman, 2008).

Pada dasarnya, laki-laki memiliki kebutuhan nutrisi tubuh lebih besar daripada perempuan. Hal ini terlihat dari variasi ukuran tubuh yang berbeda berdasarkan kurva pertumbuhan. Perempuan cenderung tumbuh lebih cepat

dibandingkan laki-laki, dan puncak pertumbuhan laki-laki lebih lambat dibandingkan perempuan (Andini *et al.*, 2020).

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) akan lebih rentan terhadap infeksi sehingga secara tidak langsung akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak dengan BBLR berhubungan dengan terjadinya gangguan lisan, memori, fungsi eksekusi, kognitif, gangguan metabolik maupun sistem lainnya seperti obesitas, diabetes mellitus tipe 2, hiperlipidemia dan gangguan motorik halus (Hatch, Healey and Halperin, 2014; Putri *et al.*, 2020).

Penyakit infeksi dapat bermula pada saat anak mengalami kekurangan energi, protein dan gizi, dan lain-lain, karena akibat nafsu makan yang menurun, terjadi gangguan penyerapan di saluran cerna oleh penyakit tersebut yang akan memperburuk kondisi kesehatan gizi anak dan menghambat proses perkembangan anak (Supariasa, 2012).

Selain secara faktor internal, pertumbuhan dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti riwayat usia kehamilan, riwayat komplikasi persalinan, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pola asuh, stimulasi dan lama interaksi dengan balita (Kementerian Kesehatan RI, 2022b).

Kelahiran prematur dikaitkan dengan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang menyebabkan sebagian besar organ dan fungsi tubuh seperti sistem pernafasan, peredaran darah dan imunitas belum

berfungsi secara optimal dan berdampak juga menurunkan kualitas hidup bayi (Mariyana, 2018). Sebagian besar komplikasi persalinan dapat mempengaruhi perkembangan anak balita karena anak balita yang waktu persalinan dahulu terdapat komplikasi persalinan tidak normal perkembangannya (Solicha and Na'imah, 2020). Adanya komplikasi persalinan disebabkan persalinan macet dan ibu preeklamsia pada ibu bersalin (Putri *et al.*, 2018).

Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan bayi adalah meningkatkan status gizi ibu menyusui dengan cara memberikan ASI eksklusif, karena dapat memberikan kandungan yang baik serta dapat menstimulasi perkembangan bayi karena terjadi interaksi antara ibu dan bayi saat menyusui (M, Ina and Windayani, 2020). Bayi usia 1-6 bulan yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko perkembangan dalam kategori suspek 18,5 kali lebih besar daripada bayi yang menerima ASI eksklusif (Maemunah dan Sari, 2022).

Status ekonomi sosial mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu isu yang banyak dikaji dalam bidang perkembangan anak, yang biasanya diukur melalui status pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orangtua dan status pekerjaan (Bradley dan Corwyn, 2002; Perkins, 2016). Review sistematis dari 155 artikel di Iran, status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor risiko utama dari gangguan perkembangan (Sajedi *et al.*, 2016).

Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan kemiskinan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh

terhadap pendapatan karena dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Pendapatan keluarga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang berkaitan dengan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah dan memiliki banyak anak mengakibatkan kurangnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer seperti sandang dan pangan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2016).

Dalam meningkatkan tumbuh kembang anak juga diperlukan stimulasi untuk perkembangan fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Kristina dan Sari, 2021). Anak yang tidak mendapatkan stimulasi psikososial yang baik seperti diajak bermain, atau tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otaknya akan mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya yang mendapatkan stimulasi yang cukup.

Salah satu peran orangtua yang baik di dalam pemberian stimulasi adalah melakukan interaksi dengan anak, hal ini sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui interaksi orangtua dapat segera mengenali kelainan perkembangan anak secara dini dan dapat memberikan stimulasi sedini mungkin secara menyeluruh (Astawa *et al.*, 2021). Kualitas interaksi yang baik ditunjukkan dengan kedekatan dan ketanggapan orang tua terhadap anak dan juga kualitas interaksi yang

maksimal untuk peningkatan perkembangan anak tidak hanya dilihat dari waktu kebersamaan namun juga dari isi interaksi tersebut (Sholikha, Fardana dan Irwanto, 2019).

Pola pengasuhan mencakup serangkaian aktifitas sehari – hari yang dilakukan oleh orangtua dalam melindungi anak, merawat, mencukupi kebutuhan, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Pengasuhan yang tepat akan mendorong anak untuk mencapai potensi optimalnya. Banyak variasi dan model digunakan oleh orangtua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya yang tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022b)

Peneliti akan melakukan penelitian di Puskesmas Anak Air dikarenakan dari tahun 2020 sampai tahun 2022 prevalensi balita *wasting* di Puskesmas Anak Air lebih tinggi diantara puskesmas lainnya di Kota Padang dan belum mencapai target indikator dari RPJMN. Puskesmas Anak Air pada tahun 2022 juga belum melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada balita secara maksimal atau sekitar 57,7% sehingga belum mencapai target indikator RPJMN sekitar 75%.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan pada Balita *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan pada Balita *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan pada Balita *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui distribusi frekuensi faktor internal (usia balita, jenis kelamin balita, riwayat BBL, riwayat infeksi), faktor eksternal (usia kehamilan, komplikasi persalinan, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pola asuh, stimulasi, lama interaksi dengan balita) dan perkembangan balita *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023.
2. Mengetahui hubungan antara faktor internal, faktor eksternal dengan perkembangan balita *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023.

3. Mengetahui faktor yang paling dominan secara faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan dengan perkembangan balita *wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan bagi peneliti dan juga sebagai bahan pembelajaran khususnya tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perkembangan pada balita *wasting*.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menambah informasi mengenai skrining perkembangan dan pentingnya upaya memaksimalkan perkembangan pada balita *wasting* sehingga dapat dijadikan masukan dalam memantau perkembangan balitanya.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai tambahan keustakaan serta untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perkembangan pada balita *wasting*.